

## Keterampilan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Sekolah Dasar Daerah 3T

Desak Made Anggraeni

<sup>1</sup>Universitas Katolik Weetebula Nusa Tenggara Timur  
Penulis Korespondensi: [desak.madeanggraeni@gmail.com](mailto:desak.madeanggraeni@gmail.com)

**Abstract:** Numeracy skills are one of the abilities needed to increase fighting power to face the challenges of the 21st century. This research aims to analyze the numeracy skills of elementary school students in the 3T area in understanding STEM-based numeracy literacy questions. This research is descriptive, uses a qualitative approach, and uses a case study method. The objects of this research were sixth-grade elementary school students in the 3T area. The data collection techniques used were STEM-based numeracy tests and interviews. The research instrument was a numeracy literacy test with six questions adapted from the minimum competency assessment (AKM) questions. The research results showed that students still needed higher numeracy literacy skills and help answering questions correctly. The interviews showed that most of the questions given had never been encountered, and students could not use their reasoning in choosing the right strategy for solving problems. Based on the research results, the numeracy literacy skills of students in the 3T area still need to improve. Students still need to work on numeracy questions related to everyday life. Students use the guessing method and answer according to the visual display or the numbers in the problem or question.

**Keywords:** Numeracy Literacy, Elementary School, 3T Region.

**Abstrak:** Keterampilan numerasi merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam meningkatkan daya juang menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan numerasi siswa sekolah dasar di daerah 3T dalam memahami soal literasi numerasi berbasis STEM. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD di daerah 3T. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes numerasi berbasis STEM dan wawancara. Instrumen penelitian berupa tes literasi numerasi berjumlah 6 soal yang diadaptasi dari soal asesmen kompetensi minimal (AKM). Hasil penelitian diperoleh bahwa siswa masih memiliki keterampilan literasi numerasi yang rendah, siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar. Hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas soal yang diberikan belum pernah ditemui, siswa belum bisa menggunakan penalarannya dalam memilih strategi yang tepat dalam melakukan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi numerasi siswa di daerah 3T masih sangat rendah. Siswa belum mampu mengerjakan soal numerasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menggunakan metode tebak dan juga menjawab sesuai tampilan visual ataupun bilangan-bilangan yang terdapat pada soal atau pertanyaan.

**Kata kunci:** Literasi Numerasi, Sekolah Dasar, Daerah 3T.

### PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang semakin canggih berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia. Selain itu, tuntutan keterampilan di abad 21 dan pesatnya arus globalisasi berimbas pada lahirnya berbagai keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang. Salah satu dampak dirasakan di sektor pendidikan adalah adanya tuntutan untuk meningkatkan mutu lulusan berkualitas secara terus menerus agar memiliki keterampilan dan kompetensi yang dapat

membantu mereka bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan yang berkualitas di setiap jenjang pendidikan agar tercipta generasi Indonesia emas sebagai tenaga pembangun bangsa.

Untuk meningkatkan daya saing dan daya juang menghadapi tantangan abad ke-21, manusia Indonesia harus menguasai enam literasi dasar: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Hal ini sejalan dengan topik diskusi dalam Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) (Nudiati et.al., 2020) pada tahun 2015 yang membahas tentang Visi Baru dalam Pendidikan yang menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik.

Salah satu jenis literasi dasar yang memiliki peran terkait pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari adalah literasi numerasi. Numerasi merupakan salah satu keterampilan yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2006 sebagai salah satu penentu kemajuan bangsa (Kemendikbud, 2017). Ketika kita mampu menguasai numerasi dengan baik, maka kita akan memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri. Ketika kita mampu menerapkan kepekaan tersebut, tentunya kita akan mampu untuk mengelola sumber daya alam yang kita miliki dan SDM kita akan mampu bersaing dengan negara-negara lain sehingga kita akan menjadi bangsa yang kuat. Dengan kata lain peningkatan kemampuan numerasi berbanding lurus dengan kemajuan suatu bangsa, oleh karenanya perlu usaha untuk meningkatkan kemampuan numerasi. Literasi dan numerasi merupakan dua hal pokok pada sekolah dasar di seluruh Indonesia (Maulidiyawati et al., 2020).

Numerasi sebagai salah satu literasi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) (c) menggunakan interpretasi tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Ayuningtyas et. al., 2020; Sudarti, 2022).

Numerasi atau literasi numerasi merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia (Panglipur et al., 2023). Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler).

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan,

dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017). Literasi numerasi ini dapat membantu sehingga kita mampu untuk menganalisis informasi yang berbentuk matematis yang dapat digunakan dalam memprediksi atau memperhitungkan langkah-langkah dalam mengambil keputusan

Mengingat pentingnya numerasi bagi keberlangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa nantinya, maka peserta didik perlu dibekali untuk memiliki kepekaan terhadap numerasi. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 yang mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati, et. al., 2019; Rohim, et.al., 2020).

Pentingnya literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari berbanding terbalik dengan data hasil studi numerasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga internasional. Berdasarkan survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) untuk beberapa siswa usia 15 tahun, peringkat literasi matematis siswa Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2015 tidak menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Tahun 2009 Indonesia berada pada peringkat 68 dari 74 negara. Tahun 2012 Indonesia di urutan 64 dari 65 negara dengan tingkat pencapaian relatif rendah. Sedangkan hasil PISA di tahun 2015 menunjukkan peringkat Indonesia mengalami sedikit kenaikan urutan yaitu 63 dari 72 negara. Hasil selama tiga kali survei menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia pada literasi matematis khususnya masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara peserta PISA lainnya (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020).

Rendahnya kemampuan literasi numerasi di Indonesia diketahui dari hasil tes PISA (2022) dan TIMSS (2016). Indonesia mendapatkan nilai matematika 366 dari nilai rata-rata 472, Sedangkan dalam TIMSS Indonesia mendapatkan nilai matematika 395 dari nilai rata-rata 500. Berdasarkan hasil itu, Indonesia menempati posisi bawah bahkan di bawah negara kecil Vietnam (Tim GLN, 2017b). Data hasil tes PISA dan TIMSS di atas sejalan dengan hasil studi baseline INOVASI pada 2018 yang dilaksanakan di empat provinsi mitra program (Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur). Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa lebih rendah dari yang diharapkan. Rata-rata nilai tes pemahaman numerasi adalah 56,8 (dari 100). Fakta yang sama juga ditemui pada tes numerasi dimana siswa NTT memperoleh rerata nilai 29,6 lebih rendah dibandingkan NTB, Jawa Timur dan juga Kalimantan Utara. (Kemdikbud dalam Perdana et.al., 2021).

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini misalnya yang dilakukan oleh Rohim dan Rahmawati (2021) yang menganalisis kemampuan literasi

numerasi di kelas 5 tingkat sekolah dasar di Surabaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan literasi yang rendah. Dari 12 siswa yang melakukan tes dan wawancara sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah dan sisanya memiliki kemampuan numerasi sedang dengan jumlah siswa 5. Merujuk soal yang diberikan, mayoritas siswa memiliki kesulitan dalam memahami konteks pernyataan pada konten geometri dan pengukuran. Penelitian lain dilakukan oleh Ate (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SMP dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Hasil penelitian menunjukkan 73,3% siswa berada pada kategori kurang sekali dan 26,7% berada pada kategori kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi masih rendah.

Data hasil riset terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa keterampilan literasi numerasi siswa masih rendah. Namun riset yang dilakukan di atas belum menjangkau daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu kajian riset ini dilakukan di salah satu daerah 3T di Kabupaten Sumba Barat Daya-Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterampilan literasi numerasi siswa kelas VI SD Negeri Poma. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: Sejauh mana pemahaman siswa tentang soal literasi numerasi berbasis STEM?.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu untuk mengeksplorasi keterampilan literasi numerasi siswa sekolah dasar di daerah 3T. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIA SD Negeri Poma. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIA yang berjumlah 37 orang yang terdiri dari 25 Perempuan dan 12 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes soal Numerasi Berbasis STEM dan wawancara. Instrumen tes literasi numerasi berjumlah 6 soal yang diadopsi dari soal tes asesmen kompetensi minimal (AKM) yang disusun oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tes dilakukan terhadap seluruh responden. Wawancara yang dilakukan adalah kognitif interview yang dilakukan pada 6 responden pada 3 kelompok siswa berdasarkan tingkatan kognitifnya yakni siswa dengan tingkat kognitif tinggi, sedang dan rendah. Pemilihan responden wawancara berdasarkan tingkatan kognitif dilakukan dengan terlebih dahulu berkonsultasi dan berkoordinasi dengan guru wali kelas.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahapan utama yaitu persiapan, implementasi, dan analisis data (Utomo et al., 2024). Pada tahap persiapan peneliti menyiapkan instrumen berupa soal tes dan juga pedoman wawancara. Pada tahap implementasi, Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi instrument tes Asesmen Kompetensi Minimum yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan instrumen wawancara disusun sendiri oleh peneliti

dengan melakukan validasi dari 2 (dua) ahli dalam bidang literasi numerasi dan STEM. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan tes dan wawancara kepada subjek penelitian, dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu menganalisis jawaban siswa untuk mengetahui dan mengidentifikasi kemampuan numerasi. Sebelum dilakukan analisis, rekaman hasil wawancara dan transkripnya terlebih divalidasi dan dikonsultasikan melalui *focus group discussion* (FGD) bersama dosen yang ahli di bidang literasi dan numerasi bidang sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi siswa kelas VIA SD Negeri Poma dengan cara memberikan soal numerasi yang berisi permasalahan yang berkaitan dengan STEM. Indikator soal numerasi diadaptasi dari soal tes asesmen kompetensi minimal (AKM) yang disusun oleh pusat assessment dan pembelajaran, kementerian pendidikan dan kebudayaan terdiri dari indikator: (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), dan (c) menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017).

Lokasi sekolah ini terletak di desa Pogo Lede Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil studi dokumentasi terkait latar belakang orang tua siswa yang merupakan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 98% orang tua siswa bekerja sebagai petani dengan penghasilan utama padi dan jagung. Hanya terdapat 2 % orang tua siswa yang bekerja sebagai pegawai kontrak di kantor Pemerintah Daerah. Hasil penelitian ini terbagi dalam dua kategori yakni hasil tes dan juga hasil wawancara.

Secara umum, hasil tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi dapat dilihat pada Tabel 1.

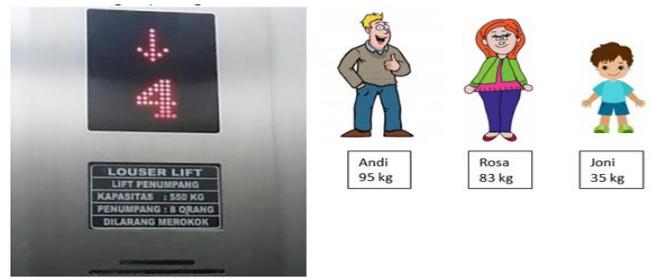
**Tabel 1.** Kategori Kemampuan Literasi Numerasi

Kategori	Banyaknya Siswa	Persentase Siswa (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Kurang Sekali	37	100

Berikut diuraikan soal dan perwakilan dari beberapa jawaban siswa serta analisis dari masing-masing jawaban siswa.

### Soal Nomor 1.

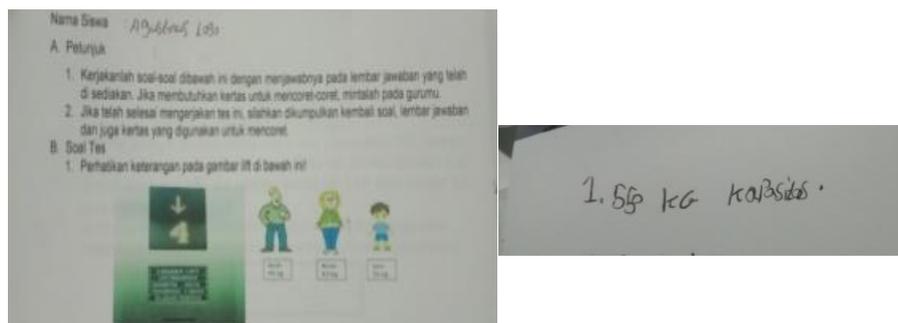
Perhatikan keterangan pada gambar lift pada Gambar 1.



Gambar 1. Soal Numerasi Nomor 1

Lift sudah berisi 5 orang dengan jumlah berat badan 380 kg. Di luar lift, Andi, Rosa, dan Joni akan masuk ke dalam lift yang sama. Apabila Andi masuk lift dengan membawa barang seberat 6 kg dan bergabung dengan kelima orang yang di dalam lift, berapa kg kapasitas lift yang tersisa?

Soal ini tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa. 56 % siswa menjawab dengan pola yang sama. Berikut dilampirkan salah satu perwakilan jawaban siswa yang ditunjukkan pada Gambar 2.

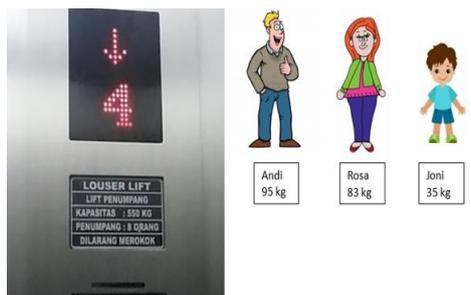


Gambar 2. Salah Satu Jawaban Siswa Soal Numerasi Nomor 1

Ketika melakukan wawancara dengan 6 siswa dengan berbagai level kognitif, diperoleh jawaban bahwa mereka merasa cukup mudah untuk mengerjakan soal ini. Jawaban responden mengatakan hasilnya adalah 550 diperoleh dengan cara melihat kapasitas lift pada gambar yang ada di soal. Siswa yang lain menjawab soal hanya dengan menebak saja. Dari jawaban dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan literasi numerasi. Siswa tidak membaca dan memahami soal dengan baik sebelum menjawabnya. Jawaban yang diperoleh hanya dengan melihat tampilan visual yang ada pada soal saja.

**Soal Nomor 2.**

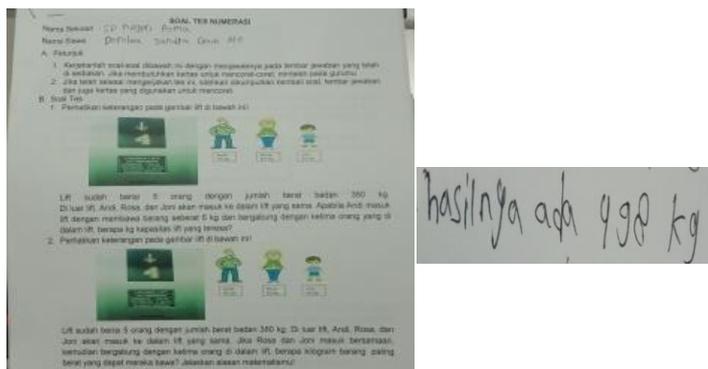
Perhatikan keterangan pada gambar lift pada Gambar 2.



Gambar 3. Soal Numerasi Nomor 2

Lift sudah berisi 5 orang dengan jumlah berat badan 380 kg. Di luar lift, Andi, Rosa, dan Joni akan masuk ke dalam lift yang sama. Jika Rosa dan Joni masuk bersamaan, kemudian bergabung dengan kelima orang di dalam lift, berapa kilogram barang paling berat yang dapat mereka bawa? Jelaskan alasan matematismu!

Soal ini tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa. 65 % siswa menjawab dengan pola yang sama. Berikut dilampirkan salah satu perwakilan jawaban siswa yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Salah Satu Jawaban Siswa Soal Numerasi Nomor 2

**Soal Nomor 3.**

Perhatikan Gambar 5 berikut!

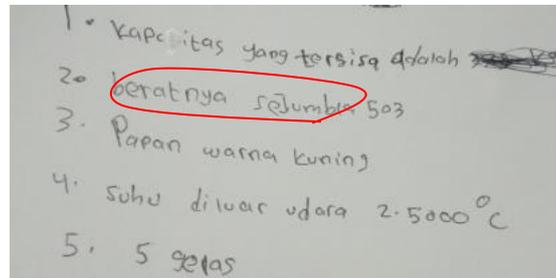


Gambar 5. Soal Numerasi Nomor 3

Gambar 5 merupakan papan pemutar. Cara memainkannya adalah dengan memutar papan. Setelah papan berhenti, jarum akan menunjuk salah satu bagian. Setelah

papan tersebut diputar, papan warna apa yang paling mungkin ditunjuk oleh jarum pada saat berhenti? Jelaskan jawabanmu!.

Soal ini tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa . Berikut dilampirkan salah satu perwakilan jawaban siswa ditunjukkan pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Salah Satu Jawaban Siswa Soal Numerasi Nomor 3

Jawaban seluruh siswa pada soal ini adalah panah yang berwarna kuning. Siswa menjawab soal ini dengan melihat tampilan visual pada pertanyaan. Ketika dilakukan wawancara, 6 menjawab bahwa mereka memilih warna kuning karena gambar jarum pada papan mengarah ke bagian yang berwarna kuning. Dari jawaban dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan literasi numerasi karena menjawab soal dengan melihat tampilan visual saja.

#### Soal Nomor 4.

Perhatikan Gambar 7 berikut.



**Gambar 7.** Soal Numerasi Nomor 4

Pada saat terbang di ketinggian tertentu, suhu di dalam pesawat adalah  $210^{\circ}\text{C}$ , sedangkan suhu di luar pesawat adalah  $340^{\circ}\text{C}$  di bawah nol. Setiap naik 80 meter, suhu udara di luar pesawat akan turun  $0,500^{\circ}\text{C}$ . Jika ketinggian pesawat naik 2.400 meter, hitunglah suhu udara di luar pesawat!

Soal ini tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa. Jawaban siswa terbagi dalam beberapa kelompok jawaban seperti  $00^{\circ}\text{C}$ ,  $300^{\circ}\text{C}$ ,  $340^{\circ}\text{C}$ ,  $1000^{\circ}\text{C}$  dan  $25000^{\circ}\text{C}$ . Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memahami soal ini. Berbagai jawaban siswa ini muncul karena mereka hanya menjawabnya dengan cara menebak saja. Ada juga siswa yang menjawab dengan melihat bilangan yang ada di soal. Dari jawaban dan

hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan literasi numerasi karena menjawab soal hanya dengan menebak.

#### Soal nomor 5.

Ari mencoba mengisi gayung di rumahnya dengan air. Gayung diisi air hingga penuh. Setelah itu, air dari gayung ia masukkan ke beberapa gelas. Perhatikan Gambar 8 berikut!



**Gambar 8.** Soal Numerasi Nomor 5

Hitunglah Berapa banyak gelas yang diperlukan untuk menampung tiga setengah gayung air.

Soal ini dapat dijawab dengan benar oleh 15 siswa (41%) dengan jawaban 14 gelas. Siswa yang menjawab dengan benar mengerjakan soal dengan cara menghitung jumlah gelas untuk 3 gayung dan ditambah 2 gelas untuk  $\frac{1}{2}$  gayung sehingga mendapatkan hasil 14 gayung. Selain itu, 20 siswa menjawab soal ini dengan jawaban 4 gelas karena mereka melihat pada gambar terdapat 4 gelas. 2 siswa lainnya menjawab soal dengan cara menebak saja.

#### Soal nomor 6.

Perhatikan Gambar 9 berikut!



**Gambar 9.** Soal Numerasi Nomor 6

Gambar tersebut menunjukkan permen jeli tusuk dengan isi yang berbeda. Setiap tusuk terdiri dari beberapa buah permen jeli dengan warna yang sama. Satu tusuk isi 3 permen dijual dengan harga Rp2.000,00 dan satu tusuk isi 5 permen dijual dengan harga Rp3.000,00. Surti mempunyai uang senilai Rp20.000,00. Ia ingin menggunakan uang tersebut sebanyak-banyaknya untuk membeli permen dan membagikan kepada 6 orang temannya sama banyak. Permen apa yang harus dibeli Surti? Berikan alasanmu!

Soal ini tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memahami soal ini. Berbagai jawaban siswa ini muncul karena mereka hanya menjawabnya dengan cara menebak. 2 orang siswa menjawab soal dengan tujuan menghabiskan semua uang yang dimiliki oleh Surti. Pilihan jawaban yang diberikan adalah 1). membeli permen yang berisi 3 tusuk dan 2). Membeli 6 tusuk yang berisi 5 permen dan 1 tusuk berisi 3 permen. Dua siswa ini hanya berpikir

untuk menghabiskan uang yang ada, namun belum berpikir untuk membagi permen tersebut kepada 6 orang teman Surti. Sebanyak 15 siswa menjawab soal dengan hasil yang sama yakni Surti membeli permen seharga Rp. 3000. Jawaban ini dipilih oleh beberapa siswa karena mereka berpikir bahwa jumlah teman Surti yang akan dibagi permen adalah 5 orang sehingga dengan membeli 1 tusuk berisi 5 permen dapat dibagi kepada 5 orang teman Surti.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ditemukan data bahwa siswa masih memiliki keterampilan literasi numerasi yang rendah. Hasil tes literasi numerasi menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar. Sebagian siswa hanya dapat menjawab soal dengan benar pada soal nomor 5 yakni sebanyak 40% siswa. Soal lainnya tidak dapat dijawab dengan benar. Dari hasil wawancara siswa menyampaikan bahwa mayoritas soal yang diberikan belum pernah ditemui sebelumnya. Sehingga saat pengerjaan siswa merasa kesulitan dan tidak bisa menuliskan jawaban yang benar pada enam soal yang telah disediakan. Siswa juga menyebut, meski soal yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, responden tidak bisa mengaitkan konsep matematika yang dipelajarinya dengan soal yang diberikan.

Untuk setiap indikator soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa yang diberikan melalui tes literasi numerasi, diperoleh bahwa indikator pertama yang diukur adalah menggunakan berbagai macam angka dan simbol – simbol ditunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat numerasi yang rendah dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks. Ketika siswa diberikan soal pada nomor 1 dan 2 (Gambar 2 dan Gambar 4), sebagian besar siswa memberikan jawaban dengan cara menebak. Selain itu, sama juga dengan indikator kedua dalam penelitian ini terkait literasi numerasi, diperoleh bahwa siswa juga masih kesulitan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan dan dsb), dalam menjawab soal-soal numerasi yang diberikan, siswa banyak hanya menebak jawaban dari siswa (soal nomor 3 dan nomor 4). Sedangkan untuk indikator literasi numerasi yang ketiga, diperoleh bahwa siswa belum mampu untuk menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (soal nomor 5 dan nomor 6).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa menggunakan penalarannya dalam memilih strategi yang tepat dalam melakukan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Erlyana et al., (2023) yang menemukan bahwa indikator literasi numerasi siswa sekolah dasar baru mampu memenuhi dua dari tiga indikator literasi numerasi, yaitu indikator pertama (siswa dapat menggunakan berbagai angka dan simbol dalam konteks matematika dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari, dan indikator kedua yaitu siswa mampu menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram). Indikator yang belum dapat dipenuhi adalah indikator ketiga, yaitu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Hal tersebut disebabkan karena

ketidakakuratan dalam menuliskan informasi data yang diberikan, kesalahan dalam menerapkan rumus, dan kesalahan dalam perhitungan. Dijelaskan pula dari hasil penelitian Masjudin, dkk., (2024) bahwa jika siswa terbiasa dengan soal cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka kemampuan literasi numerasi siswa dapat meningkat secara signifikan serta memiliki keterampilan sosial dan kemampuan kognitif yang baik .

Rendahnya hasil penelitian yang diperoleh terkait kemampuan literasi numerasi siswa, khususnya di daerah 3T tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, faktor lingkungan internal dan eksternal dari siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar et al. (2022) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran, antara lain: kurangnya dukungan orangtua dalam pendidikan, kurangnya kemandirian belajar siswa, tantangan alam yang cukup berat, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah, dan rendahnya etos belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran untuk melatih literasi numerasi siswa di daerah 3T memiliki tantangan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Masjudin, (2024) bahwa untuk dapat mencapai keterampilan abad 21 maka salah satu fondasinya adalah literasi numerasi. Dukungan internal dan eksternal dari diri siswa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran bagi siswa di daerah 3T agar dapat melatih literasi numerasi yang dimiliki siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi numerasi siswa di daerah 3T masih sangat rendah. Siswa belum mampu mengerjakan soal numerasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menggunakan metode tebak dan juga menjawab sesuai tampilan visual ataupun bilangan-bilangan yang terdapat pada soal atau pertanyaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alan, S. (2023). Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>.
- Ate, D. & Lede, Y.K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472-483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(02), 237–247. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/2299>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. ELSE (Elementary School

- Education Journal) : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>.
- Erlyana, R., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2023). Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.31949/th.v7i2.4366>.
- Kemendikbud.(2017). *Tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(1), 35-42. <https://doi.org/10.26858/mekom.v6i1.12000>.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- MASJUDIN, M. (2024). STRENGTHENING 21ST CENTURY SKILLS THROUGH AN INDEPENDENT CURRICULUM IN MATHEMATICS EDUCATION IN INDONESIA: CHALLENGES, POTENTIAL, AND STRATEGIES. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 6(2), 92-113.
- Masjudin, M., Kurniawan, A., Yuntawati, Y., & Kinasih, I. P. (2024). Development of Mathematics Learning Tools with Project-Based Learning for The Enhancement of Students' Social Skills and Cognitive Learning Outcomes. *Media Pendidikan Matematika*, 12(1), 37-46.
- Maulidyawati, D., & Irham, M. (2020). Penerapan *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA) untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematik Siswa SDN 2 Pungkit. *Media Pendidikan Matematika*, 8(2), 80 -87.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3>.
- Panglipur, I. R., & Febriansyah, M. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa dalam Kemampuan Numerasi Pada Bangun Ruang. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 283-291. <https://doi.org/10.31537/laplace.v6i1.1128>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1>.
- Quinn, R. (2011). *Literacy and Numeracy for Learning and Life*. Dublin: Department of Education and Skills. [https://www.education.ie/en/Publications/Policy-Reports/Lit\\_num\\_strategy\\_full.Pdf](https://www.education.ie/en/Publications/Policy-Reports/Lit_num_strategy_full.Pdf) Eri{c{s}}im Tarihi, 13, 201.
- Sudarti, S. (2022). Penerapan pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini. *In Seminar Nasional Pembelajaran Matematika*.130-139.

- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2131>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>